

**NEGOSIASI NILAI BUDAYA PADA PASANGAN KAWIN CAMPUR
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF NEGOSIASI NILAI BUDAYA
PASANGAN KAWIN CAMPUR ANTARA ORANG INDONESIA DENGAN
ORANG BARAT)**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

EKA SABRINA NURAUDYA

L100130068

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**NEGOSIASI NILAI BUDAYA PADA PASANGAN KAWIN CAMPUR
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF NEGOSIASI NILAI BUDAYA
PASANGAN KAWIN CAMPUR ANTARA ORANG INDONESIA DENGAN
ORANG BARAT)**

PUBLIKASI ILMIAH

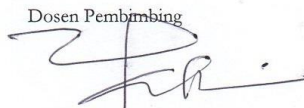
oleh:

EKA SABRINANURAUDYA

L100130068

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Yanti Haryanti, M.A

NIK.851

HALAMAN PENGESAHAN

NEGOSIASI NILAI BUDAYA PADA PASANGAN KAWIN CAMPUR
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF NEGOSIASI NILAI BUDAYA
PASANGAN KAWIN CAMPUR ANTARA ORANG INDONESIA DENGAN
ORANG BARAT)

OLEH

EKA SABRINA NURAUDYA

L100130068

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 11 Juli 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Yanti Haryaanti, MA
(Ketua Dewan Penguji)
2. Nur Latifa U.S., MA
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Rinasari Kusuma, M.I.Kom
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, Ph. D

NIK. 881

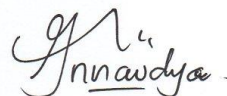
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Juli 2017

Penulis



EKA SABRINA NURAUDYA

L100130068

NEGOSIASI NILAI BUDAYA PADA PASANGAN KAWIN CAMPUR
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF NEGOSIASI NILAI BUDAYA PASANGAN KAWIN
CAMPUR ANTARA ORANG INDONESIA DENGAN ORANG BARAT)

Abstrak

Perkawinan campur bukan menjadi hal yang asing lagi dimata masyarakat, mereka menganggap perkawinan campur antara orang Indonesia dengan orang barat adalah hal yang umum seperti perkawinan pada umumnya. Bagi pasangan kawin campur hal tersebut tidak semudah seperti pandangan seseorang pada umumnya. Sebagaimana pula adanya perbedaan dalam pola pikir antara orang Indonesia dan orang barat, yang mana orang Indonesia senang dalam berkumpul, bergotong royong dan memiliki prosentase yang kecil dalam hal meemetingkan dirinya sendiri. Sedangkan orang barat cenderung lebih pada kemajuan pola pikir dan prosentase untuk kepentingan terhadap diri sendiri pun lebih besar ketimbang orang Indonesia. Pasangan kawin campur harus bisa adil dalam memperlakukan setiap unsur kebudayaan yang mereka bawa, karena setiap orang hadir dengan membawa keistimewaan budayanya masing-masing. Dalam hal ini mereka perlu adil dalam hal menyikapi nilai, norma, kepercayaan dan juga bahasa. Terkait dengan budaya yang berbeda, maka pasangan kawin campur harus bisa menyatukan dua nilai yang berbeda pada hubungan mereka. Pasangan juga harus bisa menghindari terjadinya kesalahpahaman serta kemunculan konflik dikarenakan perbedaan budaya tersebut. Mereka harus bernegosiasi dengan segala sisi karena perkawinan bukanlah hubungan jangka pendek, jadi mereka juga haru bisa beradaptasi dengan lingkungan mereka sebagai bentuk adanya negosiasi diantara unsur budaya yang berbeda. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana meneliti orang Indonesia yang menikah dengan orang barat. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam proses negosiasi untuk menghindari kesalahpahaman dan munculnya konlik pada perkawinan campur. Walaupun terkadang ada hal-hal yang tidak sepemikiran tetapi mereka saling menghormati pendapat yang ada diantara mereka, hal ini guna menjaga agar hubungan tetap harmonis. Dengan cara tersebut mereka bisa menegosiasikan nilai budaya kedalam perkawinan mereka agar terhindar dari salah paham dan konflik.

Kata kunci: perkawinan campur, negosiasi nilai budaya, komunikasi antarbudaya

Abstracs

Mixed marriage is not a strange thing in the eyes of the people, they consider mixed marriage between Indonesians and western people is a common thing like marriage in general. For couples intermarry it is not as easy as one's view in general. As well as the differences in mindset between Indonesians and westerners, which Indonesians love to assemble, work together and have a small percentage of selfishness. While the westerners tend to be more on the progress of mindset and percentage for self-interest is greater than the people of Indonesia. Mixed marriage couples should be fair in treating every element of culture they bring, because everyone comes with their own cultural privileges. In this case they need to be fair in terms of values, norms, beliefs and also language. Associated with different cultures, mixed marriage mates should be able to unite two different values on their relationship. Couples must also be able to avoid misunderstandings and the emergence of conflict due to cultural differences. They have to negotiate on all sides because marriage is not a short-term relationship, so they

also need to adapt to their environment as a form of negotiation between different cultural elements. This study uses descriptive qualitative method which is researching Indonesian people who are married to western people. The result of this research is in the negotiation process to avoid misunderstanding and the emergence of conflict on mixed marriage. Although sometimes there are things that are not as unobtrusive as they mutually respect the opinions that exist between them, this is to keep the relationship harmonious. In this way they can negotiate cultural values into their marriage to avoid misunderstandings and conflicts.

Keywords: mixed married, cultural value negotiations, intercultural communication

1. PENDAHULUAN

Banyak orang yang memiliki beragam hubungan antarbudaya dari segi usia, kemampuan jasmani, jenis kelamin, ras dan etnik, kelas, agama atau kebangsaan. Pada hubungan ini terdapat kunci yaitu keseimbangan dalam sebuah kesamaan dan perbedaan. Secara definisi perbedaan budaya memiliki karakteristik pada gaya komunikasi, nilai, dan suatu persepsi. Perbedaan ini memungkinkan perkembangan sebuah hubungan ketika mereka saling bertukar informasi satu sama lain. Perbedaan budaya ini mungkin dapat menimbulkan pengaruh yang kuat karena semua hubungan berdasar dari keistimewaan yang mereka bawa. Pada perbedaan inilah yang menjadi sebuah tantangan bagi pasangan kawin campur, kemudian mereka membangun suatu ketertarikan yang sama, aktivitas, kepercayaan dan tujuan agar memiliki suatu kesamaan. Sebuah kesamaan dan keterlibatan menjadi suatu karakteristik penting dalam sebuah hubungan antarbudaya (Sudweek dalam Nakayama, 2003, p.355). Sebuah kesamaan pada sebuah hubungan, mereka bisa saling berbagi mengenai aktivitas mereka atau ketertarikan dari penampilan, gaya hidup atau sikap. Beberapa dari mereka juga saling berbagi mengenai kepercayaan dan agama mereka masing-masing (Solomon, 2013).

Dengan adanya perbedaan pada pasangan kawin campur membuat mereka harus bisa bersepakat dengan perbedaan tersebut. El-Rafie dalam Musadieg (2015) menjelaskan bahwa negosiasi merupakan sebuah proses diskusi dengan seseorang dalam mencapai sebuah kesepakatan bersama (Musadieg, Pratama, & Prasetya, 2015).

Budaya barat dan timur memiliki perbedaan yang signifikan. Barat memiliki cara pikir yang terpicat dengan kemajuan pada sesuatu, dan timur lebih mengarah pada kekayaan hidup (bukan pada benda), ketenangan, serta berkumpul terhadap sesama. Kebudayaan Indonesia yang mana sebagai kebudayaan timur mementingkan kerohanian dan sikap gotong royong (Sulaeman, 1998). Pada budaya barat kebebasan dijunjung tinggi dan berlawanan dengan kebudayaan timur yang mana agama adalah pegangan dari setiap hidup seseorang (Asmara & Kusuma, 2016).

Sebagaimana hal tersebut mencerminkan budaya kolektivisme dan indivisualisme. Budaya individualisme yaitu lebih mengarah kepada sesuatu yang bersifat pribadi, privasi, inovasi, dan

kebebasan. Budaya individualisme ini dianut oleh beberapa Negara seperti Amerika Serikat, Australia, Inggris, Selandia Baru dan Belanda. Sedangkan budaya kolektivisme lebih cenderung pada ketergantungan antara satu sama lain. Kolektivisme memberikan penekanan pada kebutuhan suatu kelompok dari pada kebutuhan diri sendiri, menaati nilai dan norma sosial pada suatu kelompok masyarakat dan juga bersedia untuk bekerja sama dengan kelompok-kelompok lainnya (Samovar, 2010:237-239)

Nakayama dan Martin (2004) menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan dengan latar belakang budaya yang berbeda mungkin memiliki alasan dalam bentuk kebudayaan. Hubungan yang mereka jalin juga dapat menghasilkan keuntungan satu sama lain, mereka bisa saling mendalami pengetahuan tentang dunia mereka yang berbeda dan dapat memecahkan stereotip yang ada. Pasangan yang menjalin hubungan antar budaya lebih ingin mengembangkan lingkungan budaya yang bermacam-macam, berkenalan dengan beragam budaya dan juga teman baru (Martin & Nakayama, 2004)

Seperti sebuah hubungan pada umumnya, pasangan akan menyusun sebuah ketertarikan satu sama lain. Pada hubungan antarbudaya terdapat sebuah ketertarikan yaitu berdasar warna kulit dan ketertarikan dalam melihat satu sama lain. Seiring berjalannya waktu, hubungan antarbudaya akan menjadi populer dimasyarakat. Karena nantinya anak muda akan memecahkan sebuah peraturan, mereka akan lebih berpendidikan dan akan membuat hubungan anatarbudaya dipandang baik di masyarakat (Solomon, 2013).

Pada tahap awal memulai hubungan, pasangan akan mempelajari budaya pasangannya, mereka harus bisa terbiasa dengan hal hal yang berbeda dan yang sama diantara budaya mereka dan juga mereka harus menentukan kepercayaan yang akan mereka anut nantinya. Menurut studi penelitian oleh Solomon (2013), setiap pasangan itu percaya bahwa hubungan mereka akan berkembang, dan mereka harus mampu bahagia dengan perbedaan budaya yang mereka miliki. Keintiman dan kedekatan pasangan dapat menjadi salah satu faktor mereka untuk bahagia menjadi pasangan kawin campur, jika pasangan kawin campur dapat mengatur kadar kepuasan mereka maka mereka bisa saling berbagi mengenai kebudayaan yang mereka miliki. Kemudian pasangan kawin campur akan merasa nyaman dengan apa yang mereka miliki, mereka membuat dan berbagi mengenai peraturan pada hubungan mereka kemudian saling mengerti bahwa hubungan mereka adalah hubungan yang memiliki latar belakang yang berbeda kebudayaan. Pasangan kawin campur akan mencari hal-hal yang dirasa penting bagi hubungannya, mereka lebih memilih untuk membangun hubungannya sendiri dari pada harus mencari petunjuk atau tuntunan bagi hubungan pasangan kawin campur.

Menurut Solomon (2013) ada faktor-faktor yang memungkinkan membuat pasangan tersebut merasa kecewa pada suatu saat. Hal ini mungkin mereka dapatkan dari keluarga, salah satu dari mereka mungkin akan mendapat celaan dari keluarga pasangan dan teman mereka bahkan dari keluarga mereka sendiri. Celaan ini berupa stereotip, prasangka dan juga diskriminasi ras mereka masing-masing, hal ini membuat pasangan kawin campur memiliki kepuasan yang rendah dalam menjalani suatu hubungan. Walaupun begitu, banyak cara yang bisa didapatkan oleh pasangan kawin campur agar sukses dalam menjalin hubungan antarbudaya, seperti saling mendukung dan memotivasi pasangannya, kebudayaannya serta kekurangannya masing-masing (Solomon, 2013)

Ketika pasangan kawin campur terjalin suatu ikatan seperti perkawinan, maka mereka akan menentukan bahasa yang akan mereka gunakan, tempat tinggal yang layak untuk membesarkan hasil dari perkawinan campur tersebut, mereka juga akan menentukan sebuah kepercayaan dan nilai yang akan mereka ambil. Ketika pasangan tersebut menentukan pilihan budaya yang akan mereka ambil, maka salah satu dari mereka akan merasa terpojokkan karena nilai dari budaya mereka yang tidak diterima. Mereka cenderung menyederhankan salah satu budaya yang ada diantara mereka ketika mereka masih belum begitu mengenal satu sama lain. Tetapi untuk mencairkan suasana ini mereka melakukan dengan berbagai cara seperti memberikan dukungan kepada pasangannya. Begitu pula apabila pasangan tidak saling mendukung, terkadang mereka mengabaikan nilai-nilai budaya mereka sendiri (Solomon, 2013).

Diharapkan peneliti bisa mendapatkan hasil dari sebuah komunikasi dari hubungan pasangan yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan banyaknya perbedaan antara pasangan kawin campur, bagaimana cara mereka dalam membangun komitmen, rasa saling menghormati dan juga rasa saling memiliki satu sama lain? Berdasar dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari suatu negosiasi yang dilakukan diantara pasangan kawin campur adalah : Bagaimana pasangan kawin campur orang Indonesia dengan orang barat dalam membangun hubungan jangka panjang yang harmonis dalam sebuah perkawinan.

Menurut Cherry dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” istilah komunikasi berasal dari kata *Communis* yang mana artinya adalah membuat suatu kebersamaan atau membangun suatu kebersamaan antara dua orang atau lebih. Sebagaimana dikutip oleh Rogers dan D. Lawrence Kincaid dari buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” bahwa definisi komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang kemudian akan tiba pada suatu pengertian yang mendalam (Mulyana, 2010).

Seperti halnya definisi, komunikasi juga memiliki tipe diantaranya adalah komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal adalah sebuah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Komunikasi ini bisa terjadi ketika seseorang hendak memutuskan sesuatu ketika

dihadapkan pada sebuah pilihan Ya atau Tidak, pada tindakan ini membawa seseorang untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri dengan mempertimbangkan sebuah keputusan yang diambil. Berbeda dengan komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara, 2011:30-31).

Komunikasi interpersonal terjadi antara dua individu atau lebih pada saat situasi *face-to-face*, komunikasi interpersonal ini meliputi bentuk verbal maupun nonverbal. Verbal yaitu sarana utama seseorang dalam menyampaikan pikiran, perasaan dan hal-hal yang ingin dimaksud menggunakan bahasa, sedangkan non verbal menurut Samovar & Porter dalam Mulyana (2010) adalah sebuah isyarat yang bukan terdiri dari kata-kata.

Pesan verbal merupakan pesan yang menggunakan bahasa. Sebuah bahasa menjadi sesuatu yang memainkan peran pada interaksi manusia dalam representasi, percakapan dan komunikasi. Bahasa merupakan cara manusia dalam mengungkapkan suatu hal terhadap unsur lingkungan dan berfungsi untuk berhubungan dengan satu sama lain (Ruben & Stewart, 2013). Sedangkan pesan nonverbal terdiri *paralanguage*, yaitu sesuatu yang mengacu pada pesan yang menyertai dan melengkapi bahasa. *Paralanguage* ini terdiri dari bentuk tulisan, ekspresi wajah serta pandangan mata. Dalam melengkapi penggunaan bahasa, gerak atau isyarat dan sentuhan juga menjadi pelengkap dalam melengkapi bahasa. (Ruben & Stewart, p.175-191).

Komunikasi interpersonal akan terjadi jika dua orang memiliki hubungan yang erat atau dekat sehingga mereka bisa mengekspresikan umpan balik dengan berbagai cara. Komunikasi interpersonal akan terjadi apabila adanya suatu interaksi dan relasi satu sama lain. Melalui proses interaksi manusia dapat menyampaikan sebuah keinginan, maksud dari ide-ide dan gagasan, juga perasaan yang bisa diubah kedalam bentuk tulisan. Relasi interpersonal yang dimaksud disini adalah relasi antara dua orang yang saling memiliki keterikatan, contohnya dalam sebuah perkawinan, dibentuk dari relasi antara laki-laki dan perempuan yang kemudian membangun sebuah keluarga ataupun rumah tangga. Pada umumnya perkawinan dilakukan dengan cara formal atau dengan suatu ketentuan adat suatu budaya tertentu.

Menurut Samovar, Porter dan McDaniel (2013) kebudayaan merupakan sebuah elemen subjektif dan objektif yang dibuat oleh manusia pada jaman dahulu dan tersebar oleh salah satu dari mereka yang bisa berkomunikasi dengan yang lainnya, karena mereka memiliki bahasa dan hidup pada waktu dan tempat yang sama juga.

Pengertian kawin campur menurut Silva (2017) adalah perkumpulan diantara dua orang dari kewarganegaraan yang berbeda yang mana mungkin saja perbedaannya dari ras, etnis, agama, dan bahasa (Silva, Campbell, & Wright, 2017)

Pada pernikahan dari dua budaya yang berbeda, mengasikkan penyatuan dari kepercayaan dan nilai, norma, etnosentrisme dan juga pesan verbal. Melalui perkawinan campur pasangan dapat memperoleh pengetahuan umum yang lebih dari komunitas lokal, memecahkan stereotip yang ada dan memperoleh kemampuan baru. Mengembangkan hubungan dengan orang yang berbeda dari diri sendiri merupakan sesuatu yang special karena membuat sesuatu yang baru dengan perbedaan, pasangan berbeda kebudayaan juga dapat menjelaskan keinginan dari diri mereka dengan satu sama lain (Solomon, 2013).

Menurut Wood (2013) sebuah budaya terdiri dua komponen yaitu materiel dan imateriel. Materiel adalah komponen berupa zat fisik, hal ini mencerminkan sebuah nilai, kebutuhan dan tujuan. Dan kebutuhan Imateriel adalah komponen yang tidak terlihat wujudnya, dan komponen ini memiliki 4 aspek yaitu kepercayaan, nilai, norma dan bahasa.

Kepercayaan adalah sebuah konsep mengenai apa yang dianggap baik dan benar (Wood, 2013:139). Suatu kepercayaan kembali kepada diri masing-masing, terkadang kita tidak bisa menyamakan asumsi mengenai suatu kepercayaan yang dimiliki oleh orang lain dan begitu juga sebaliknya. Lustig dan Koester dalam buku *Intercultural Competence ; Interpersonal Communication across Culture* menjelaskan bahwa secara kebudayaan, kepercayaan merupakan pokok dari sebuah asumsi dari apa yang orang lihat mengenai dunia dan bagaimana cara kerjanya (Lustig & Koester, p.87).

Sedangkan nilai adalah salah satu hal yang membangun kebudayaan. Dikutip dalam buku Komunikasi Lintas Budaya oleh Samovar (2013) bahwa nilai adalah suatu standar keinginan, kebaikan, dan keindahan yang ada dalam suatu budaya guna untuk memberikan petunjuk bagi suatu kehidupan sosial. Nilai juga merupakan suatu pandangan mengenai apa yang baik, benar, dan penting dengan memperhatikan suatu kondisi (Wood, 2013).

Didalam sebuah kebudayaan dicerminkan melalui norma-norma yang ada. Norma merupakan sebuah aturan tentang bagaimana anggota dari suatu kebudayaan akan bertindak. Norma didefinisikan sebagai sesuatu yang pantas terhadap situasi dan kondisi tertentu. Dalam perkawinan campur antara orang Indonesia dengan orang barat terdapat nilai dan norma yang sangat berbeda jauh, tetapi ketertarikan seseorang dalam memahami hal tersebut juga berbeda-beda. Tidak semua yang kawin campur memiliki ketertarikan penuh akan memahami bagaimana nilai dan norma kebudayaan pasangannya (Wood, 2013)

Dalam Wood (2013) bahasa juga sebagai komponen pembangun dalam sebuah budaya, bahasa akan membentuk seseorang untuk berpikir mengenai dunia. Bahasa sendiri dipenuhi dengan nilai, karena pada saat kita mempelajari bahasa kita juga mempelajari nilai-nilai yang ada. Komponen-komponen ini mencerminkan sebuah kebudayaan dan suatu komunikasi sosial.

Hofstede dalam Samovar (2010) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki sesuatu yang dikembangkan oleh keluarganya yang ditanamkan sejak dini dalam sekolah dan organisasi, sebuah nilai mendominasi di antara orang-orang dari negara-negara yang berbeda. Nanda dan Warms dalam Samovar (2010) nilai adalah ide yang dibagikan tentang apa yang baik dan benar yang menggarisbawahi sebuah pola budaya yang kemudian mengarahkan masyarakat sebagai umpan balik terhadap lingkungan (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010)

Perkawinan campur melibatkan pola budaya yang berbeda, yaitu individualisme dan kolektivisme. Individualisme dimiliki oleh orang barat, yakni Negara yang termasuk diantaranya adalah Amerika Serikat dan Eropa. Kebebasan menjadi sebuah ikon untuk sikap individualisme yang dimiliki oleh orang-orang barat. Menurut John Locke dalam Samovar (2010) menjelaskan bahwa kepentingan individu adalah yang terpenting, nilai, hak serta kewajiban semuanya berasal dari individu. Individualisme berlawanan dengan kolektivisme, yang mana dua sikap tersebut menentukan tindakan yang dilakukan oleh seseorang karena sikap ini dimanifestasikan dalam kegiatan interaksi sehari-hari. Sikap individualisme cenderung pada kemajuan yang berguna untuk diri seorang individu tersebut. Seorang individu lebih memprioritaskan diri mereka sendiri terlebih dahulu dari pada bertahan pada suatu kelompok (Samovar et al., 2010). Sikap individualisme lebih mengacu pada keintiman sebuah hubungan, dan terhubung dengan norma, nilai, dan kepercayaan (Silva et al., 2017).

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh budaya kolektivisme, budaya ini cenderung dimiliki oleh orang timur atau asia. Kolektivisme menggambarkan nilai yang diterapkan pada masyarakat yang memiliki perhatian lebih terhadap hubungan. Dalam budaya ini menekankan pada tujuan, kebutuhan serta pandangan suatu kelompok dari pada diri sendiri, dalam kolektivisme juga menaati norma dan kewajiban sosial yang ada dari pada meninggalkan norma untuk bersenang-senang. Dalam budaya kolektivisme juga individu yang terlibat dalam sebuah kelompok memiliki ketersediaan dalam bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya (Samovar et al., 2010). Pada budaya kolektivisme mengacu pada kelompok atau masyarakat. Orang yang memiliki budaya kolektivisme lebih mudah menerima hubungan antarbudaya atau dari budaya yang berbeda dan orang dengan sikap individuali mungkin akan menyebabkan pertengkaran atau kekerasan dalam menerima budaya lain dengan kata lain orang yang individualis lebih susah dalam menerima kebudayaan yang berbeda. (Silva et al., 2017)

Banyak kesamaan pada pengalaman seseorang dalam cara menyampaikan sesuatu atau cara dalam berkomunikasi. Untuk mencapai hubungan antarbudaya agar bisa berhasil, penting bagi masing-masing pasangan untuk memikirkan terlebih dahulu gagasan mereka pada saat itu juga.

Hubungan komunikasi antarbudaya menjelaskan berbagai perbedaan kebudayaan yang ada pada nilai orientasi pada komunikasi verbal dan non verbal (Martin & Nakayama, 2004).

Negosiasi adalah sebuah proses komunikasi yang mana melibatkan dua individu atau lebih dalam menyelesaikan beberapa masalah ketika mereka dihadapkan dalam sebuah konflik (Gelfand & Brett, 2004). Perkawinan campur akan lebih mudah apabila pasangan dapat menemukan nilai-nilai yang saling melengkapi ditengah-tengah perbedaan budaya mereka (Silva et al., 2017).

Menurut Gelfand orang yang berbeda budaya menggunakan bahasa yang berbeda untuk membimbing sebuah negosiasi, negosiasi budaya adalah sebuah kepercayaan dalam menyatukan suatu gagasan. Orang-orang yang terlibat dalam negosiasi memiliki fokus lebih pada tugas dan hubungan mereka, kemudian argument yang mereka lakukan juga mendominasi sebuah rasionalitas dan emosi, dan hal dari argument tersebut bisa jadi *win-win*, atau *win-lose* (Gelfand & Brett, 2004). Dalam bernegosiasi, adanya komunikasi sangat dibutuhkan karena komunikasi merupakan proses dalam sebuah negosiasi, hal ini merupakan sebuah prosedur agar dapat merubah suatu situasi (Lewicki, Barry, & Saunders, 2016). Pasangan kawin campur harus cakap dalam negosiasi nilai budaya dengan cara mengakrabkan diri mereka dengan budaya masing-masing, berdiskusi mengenai aspek-aspek mengenai budaya dan menemukan cara untuk menggabungkan nilai kebudayaan yang berbeda agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Silva et al., 2017).

Menurut seorang psikologis John Gottman dalam Lewicki (2016), terdapat beberapa kunci dalam mengatur negosiasi dalam sebuah hubungan yaitu, rasa percaya, dukungan, saling menghormati dan mudah beradaptasi. Pasangan yang sukses adalah mereka yang tetap positif dalam menjalani suatu hubungan tersebut. Pasangan saling menerima pendapat, kontribusi dan pilihan satu sama lain. apabila terjadi sebuah konflik, mereka cenderung merangkul satu sama lain agar tidak terjadi perpecahan diantara mereka (Lewicki et al., 2016)

Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Chantel Solomon dengan judul *Connecting Interracial Relationship to Polynesian Culture* pada tahun 2013. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara bersifat semistruktur dan berisikan pertanyaan terbuka pada percakapan. Manajemen Identitas digunakan peneliti sebagai landasan teori pada penelitian ini. Dan partisipan yang diambil adalah anggota dari Gereja Latter-Day Saints Yesus Kristus, yang mana subjek utama penelitian ini adalah wanita. Pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pasangan Polynesian dan kulit putih membangun negosiasi untuk tercapainya sebuah hubungan yang sukses dalam hubungan antarbudaya. Dan bagaimana mereka memantapkan hubungan mereka yang semakin berkembang di mata masyarakat, juga kontribusi apa yang dibutuhkan dalam negosiasi untuk mencapai sebuah hubungan yang sukses.

Hasil penelitian ini yaitu hubungan antarbudaya semakin bisa diterima di mata masyarakat dan masyarakat memandang positif hal tersebut. Untuk mencapai hubungan yang sukses dibutuhkan kerja keras serta komitmen satu sama lain dengan pasangan. Dari partisipan yang diwawancarai, terdapat sebuah perbedaan yang cukup jauh dalam hal kebudayaan antara Polynesian dan orang kulit putih pada sebuah hubungan interpersonal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Solomon ini menerangkan bahwa dalam budaya yang terjadi pada partisipan yaitu budaya kolektivisme dan individualisme. Solomon menjelaskan bahwa orang-orang yang termasuk Polynesian (Hawaii, Tonga, Samoa, Tahiti, New Zealand dan Fiji) memiliki sifat kolektivisme dan hal ini berbanding terbalik dengan budaya yang dimiliki orang kulit putih. Dan mereka juga cenderung menghormati orang lain yang lebih tua dari mereka, jadi mereka memiliki panggilan tersendiri untuk orang yang lebih tua maupun yang lebih muda dari mereka

Hubungan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang hubungan antarbudaya dan antarbudaya serta negosiasi pada orang Indonesia yang melakukan kawin campur dengan orang barat. Pada penelitian ini juga akan membahas bagaimana hubungan pasangan yang berbeda budaya yang kemudian menjadi satu dalam sebuah ikatan perkawinan, karena terdapat perbedaan yang jauh antara budaya yang dimiliki orang Indonesia dan budaya yang dimiliki orang barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Arika Hestiana dengan judul Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pernikahan Jawa dan Minangkabau pada tahun 2014. Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teori Komunikasi Antarbudaya digunakan sebagai landasan teori pada penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan 3 cara yaitu : wawancara, observasi dan lapangan. Wawancara bersifat semi struktur digunakan pada penelitian ini. Pada penelitian ini ingin mengetahui fenomena komunikasi pada pernikahan antarbudaya dalam keluarga yang memiliki perbedaan suku. Pada penelitian ini melibatkan pernikahan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda seperti Jawa dan Minangkabau.

Hasil dari penelitian ini yaitu budaya Jawa melebur karena lebih memprioritaskan budaya Minangkabau. Pada perbedaan busdaya, tetap saling memberikan toleransi terhadap kebudayaan yang berbeda. Toleransi juga dilakukan saat pernikahan berlangsung pada kedua budaya yang berbeda. Dengan latarbelakang budaya yang berbeda tidak menghambat proses komunikasi antar pasangan dan tetap berjalan harmonis seperti keluarga pada umumnya.

Hubungannya dengan penelitian ini adalah peneliti sama-sama meneliti mengenai pasangan yang memiliki latarbelakang kebudayaan yang berbeda. Hanya saja dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek orang Indonesia yang menikah dengan orang yang memiliki ras kaukasoid. Pada penelitian ini peneliti juga membahas mengenai pernikahan yang kebudayaannya berbeda.

2. METODE

Pada penelitian negosiasi nilai budaya ini menjelaskan mengenai proses negosiasi yang dilakukan oleh dua orang yang terlibat dalam sebuah perkawinan campuran antara orang Indonesia dengan orang barat, akan diteliti menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, yang mana dikutip dari sebuah penelitian dari Amrin Tegar Sentosa pada penelitian “Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial”, studi deskriptif kualitatif yaitu “penelitian yang berdasar pada gambaran dan ringkasan dari berbagai kondisi serta situasi yang ada”. Penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu penelitian yang bermaksud dalam memahami sebuah fenomena mengenai kondisi yang dialami oleh subjek, misalkan pada persepsi, perilaku, motivasi dan tindakan dan dilakukan dengan cara deskripsi pada penelitian tersebut (Tohirin, 2013).

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang mana mendapatkan informasi dari subjek dan informan. Subjek dapat memberikan suatu gambaran atau informasi serta fakta yang ada mengenai suatu peristiwa yang diinginkan oleh peneliti untuk penelitian ini. Dalam menentukan sumber yang akan digunakan, peneliti menggunakan purposif sampling, yaitu pengambilan sampel yang memiliki tujuan atau penarikan sampel yang bersifat pasti. Dalam menentukan subjek yang akan diteliti, peneliti mengambil 3 pasangan kawin campur yang tinggal di Indonesia, yang mana isteri merupakan warga negara Indonesia yang menikah dengan orang barat. Orang barat terdiri dari orang berkulit putih yang berkewarganegaraan wilayah Eropa dan Amerika. Subjek yang akan diteliti merupakan orang berkebangsaan Indonesia murni dan bukan hasil ataupun keturunan dari warga negara asing lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan lokasi untuk wilayah Surakarta dan sekitarnya.

Rincian pada metode yang digunakan peneliti dalam Negosiasi Nilai Budaya Pada Pasangan Kawin Campur, peneliti menggunakan *indepth interview* atau wawancara mendalam sebagai teknik dalam penelitian kualitatif dan data yang dikumpulkan merupakan data verbal yang didapat melalui wawancara melalui percakapan tanya jawab dengan narasumber. Data yang dikumpulkan melalui wawancara pada umumnya adalah data verbal atau data yang diperoleh dari hasil percakapan dan tanya jawab antara peneliti dan informan. Jenis pertanyaan yang digunakan untuk wawancara adalah pertanyaan terbuka, jadi informan bisa melimpahkan jawaban tanpa ada privasi dan suatu hal yang terikat. Pada pertanyaan yang diajukan, peneliti masih menghargai batasan tema yang diteliti serta alur mengenai pembicaraan dan tidak melampaui batas.

Dalam analisis data yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap, yaitu (1) tahap deskripsi, pada tahap yang pertama saat mulai menganalisis data peneliti akan mendeskripsikan apa saja yang dilihat, didengar serta dirasakan oleh peneliti, (2) tahap selanjutnya adalah tahap reduksi

yang mana peneliti fokus pada informasi yang telah didapat dari tahap pertama, yang terakhir adalah (3) tahap seleksi taitu peneliti menguraikan fokus yang lebih detail lagi (Sugiyono, 2014)

Teknik yang digunakan untuk keabsahan data adalah teknik triangulasi, dengan teknik triangulasi ini peneliti bisa melakukannya dengan cara me *recheck* penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan penggunaan sumber sebagai teknik keabsahan data, sebagaimana di jelaskan bahwa penggunaan sumber memiliki 5 cara yaitu (1) membandingkan data dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dan yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan pada saat penelitian dan yang dikatakan diluar penelitian, (4) membandingkan keadaan dan pandangan masyarakat, (5) membandingkan wawancaara dengan dokumen yang berkaitan (Denzin dalam Tohirin, 2012)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan campur terjadi di tempat dengan budaya yang berbeda dalam suatu interaksi atau bisa juga terjadi dengan individu dari tempat dan budaya yang berbeda (Banjica, 2016). Dari narasumber yang diwawancarai terdapat beberapa hal yang akan dibahas mengenai negosiasi antarbudaya pada pasangan kawin campur yaitu menentukan bahasa yang digunakan, menyikapi kepercayaan, nilai dan norma dan reaksi pada kebudayaan baru.

3.1 Menentukan bahasa yang digunakan

Hal yang pertama adalah penggunaan bahasa yang digunakan dalam sehari-hari. Dari beberapa narasumber memiliki perbedaan masing-masing dalam menggunakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam keseharian. Masing-masing pasangan kawin campur memiliki cara berkomunikasi melalui bahasa yang digunakan. Dalam menggunakan bahasa, mereka ada yang menggunakan bahasa bilingual bahkan juga multilingual dalam berinteraksi sehari-hari.

Pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa terdapat dua macam bentuk yaitu bentuk verbal dan nonverbal. Bahasa verbal lebih sering digunakan karena dapat menyampaikan secara jelas apa yang ingin disampaikan seseorang dalam berkomunikasi, sedangkan bahasa nonverbal merupakan sebuah isyarat yang bukan terdiri dari kata-kata (Mulyana, 2010)

Dalam berkomunikasi sehari-hari narasumber menggunakan bahasa yang ditentukan sejak awal menikah hingga pernikahan berlangsung. Pasangan kawin campur akan menentukan bahasa yang akan mereka gunakan dalam keseharian mereka. Penggunaan bahasa ini tentunya disepakati kedua belah pihak. Berikut terbukti pada respon dari R1

Mix, tapi lebih sering pakai bahasa Indonesia. Karena aku selalu bilang “*you living in my country so you should speak Indonesian*”. Kenal pertama dia cuma bisa bahasa yang baku kayak tanya harga, bahasa gojek, udah gitu aja. Terus semenjak ada hubungan mulai belajar banyak, dia tipe yang belajarnya liat dan dengar dulu baru tanya. Dia kerja di *English First*, semua *employee*nya indo juga, tapi jarang komunikasinya pakai bahasa Indonesia, jadi dia belajarnya sama aku aja.

Aku kalau ngajarin bahasa Indonesia ga pernah langsung kayak orang nyuapin, tapi aku suka pakai *body language* biar dia mikir dan nebak sendiri, biasanya cara kayak gitu lebih ampuh dan dia selalu ingat. (#R1)

Pada R1 penggunaan bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari dari pada menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi. R1 menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk kesepakatan dalam hubungan mereka. Tetapi mereka juga masih menggunakan bahasa asing dalam berinteraksi sehari-hari. Pasangan ini masih mendalami bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam keseharian karena R1 merupakan pasangan kawin campur yang belum lama menikah, sehingga masih beradaptasi dengan bahasa yang akan digunakan sehari-hari. R1 merupakan individu yang menggunakan dua bahasa sekaligus dalam berinteraksi, sebagaimana dijelaskan oleh Skurtaj dalam Banjica (2016) bilingualisme merupakan fenomena dimana seseorang dapat berbicara menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam suatu situasi dan kondisi.

Pasangan R1 ini juga menggunakan gerakan nonverbal dalam berinteraksi sehari-hari. Gerakan nonverbal ini guna untuk menegaskan serta memperjelas sesuatu yang ingin disampaikan.

Apabila R1 menggunakan bahasa Indonesia sebagai prioritas dalam berinteraksi, maka R2 memiliki cara berbeda. Penggunaan bahasa yang dilakukan sehari-hari dalam berkomunikasi oleh R2 merupakan kebalikan dari apa yang dilakukan R1.

Aku pakai bahasa Prancis, karena suamiku tidak bisa bahasa Indonesia.

Udah tapi susah karena suamiku baru bisa bahasa Indonesia Cuma sedikit, seperti makan, selamat sore, pagi, malam, minum. Tiap hari aku coba, bicara pakai bahasa Indonesia walaupun cuma satu atau dua kata.

Aku pakai tulisan atau aku tunjuk langsung ke barangnya. (#R2)

Berbeda dengan respon dari R1 bahwa dalam kesehariannya R2 menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi dengan suami dan R2 tidak membiasakan bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Dalam mengungkapkan sesuatu yang dimaksud R2 menggunakan tulisan sebagai bentuk nonverbal guna memperjelas apa yang ingin disampaikan.

Respon berbeda disampaikan oleh R3 dalam berkomunikasi serta cara penyampaian melalui pesan nonverbal yang berbeda.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia, saya menggunakan bahasa Inggris terus, sulit ya. Karena suami nggak bisa. Saya dan suami hampir *nggak* pernah menggunakan bahasa Indonesia, nggak mencapai 10% bahkan cuma 5% kurang lebihnya.

Presentasinya sulit sih tapi hampir nggak pernah, saya juga harus jelasin semuanya pakai bahasa Inggris, tapi kan nggak semua couple kayak gitu sih. Kan ada juga couple yang ingin pakai bahasa Indonesia jadi bahasa Inggrisnya dikit2 aja. Tapi kalau westernnya orang Jerman, nanti istrinya harus bisa bahasa Jerman tapi komunikasinya pakai bahasa Inggris, tapi anaknya nanti diajarin Jerman, jadi anaknya belajar bahasa campur-campur.

Kalau memang diperlukan ya pakai simbol dan tanda juga ya, tapi kebanyakan bisa diatasi dengan bahasa. Kayak handicraft tertentu di Indonesia ada, disana nggak ada kan perlu dijelasin. Ini *item* ini kenapa seperti ini, kayak kepala Budha disana kan nggak ada, kepala Budha itu apa, Budha itu siapa, harus dijelasin semua. (#R3)

Bahasa Indonesia hampir tidak pernah digunakan dalam keseharian R3 dan lebih menerapkan pada bahasa asing dalam berkomunikasi dalam keseharian. Begitu pula dengan bahasa nonverbal

yang digunakan, pada R3 menunjukkan jarang adanya penggunaan nonverbal sebagai penguat atau penegas dalam mengungkapkan sesuatu hal. Pesan nonverbal terdiri dari paralanguistik yang menyertai sebuah bahasa, hal ini gerak, isyarat serta sentuhan menjadi penegas ketika seseorang ingin menyampaikan sesuatu (Ruben & Stewart, 2013)

Tidak semua pasangan kawin campur menggunakan bahasa Indonesia meskipun mereka tinggal di Indonesia. Pasangan kawin campur tetap menghargai perbedaan bahasa yang ada, meskipun mereka berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi pasangan kawin campur dalam berkomunikasi dan membangun interaksi sehari-hari. Pasangan kawin campur menentukan bahasa yang akan digunakan dalam keseharian dan menerapkan peraturan pada hubungan mereka.

3.2 Menyikapi perbedaan kepercayaan, nilai dan norma

Dalam kebudayaan Indonesia seringkali nilai dan norma dikaitkan dengan leluhur yang menciptakan keberadaan nilai dan norma yang digunakan di masyarakat (Samovar et al., 2010). Tetapi bagi orang barat memandang lain mengenai nilai dan norma yang sering diterapkan orang Indonesia pada keseharian. Berikut wawancara dengan R1:

Penjelasan harus ada keterangan dan alasan tepat kalo nggak dia ngejar terus. Contoh kenapa setiap jumat malam di masjid sini selalu banyak bapak-bapak baca yasin, sama fungsinya apa, dan kenapa orang indo percaya sama hal yang seharusnya ga dijalanin karena salah. Contoh soal; bayi kenapa dikasih peniti dan lain-lain, dia bilang itu syirik tapi kenapa masih di ikuti. (#R1)

Iyaa ada, *but* kita wajar karena kita kan cuma ikutin norma dan ada nenek moyang kita tapi dia fikir aneh. (#R1)

Respon yang diungkapkan oleh R1 bahwa dalam perbedaan budaya orang Indonesia dengan orang barat yaitu mereka berfikir secara rasional. Menurut penuturan R1 adanya kepercayaan, nilai dan norma di Indonesia merupakan hal yang tidak wajar bagi orang barat karena mereka tidak mempercayai adanya kebudayaan yang dibangun oleh leluhur atau nenek moyang kita dari jaman dahulu. Hal ini membuat pasangan kawin campur bisa saling mengerti perbedaan budaya yang ada diantara mereka, dengan begitu mereka dengan mudah memahami perbedaan tersebut satu sama lain. Kepercayaan merupakan sebuah konsep mengenai apa yang dianggap baik dan benar (Wood, 2013). Ketika pasangan hanya berpegang pada satu nilai dan sikap yang berbeda, mereka memiliki kejanggalan yang terlihat dan akan berdampak negatif pada pernikahan mereka (Hohmann, Marriot, & Amato, 2017). Respon berbeda diungkapkan oleh R2 dalam perbedaan nilai dan norma yang berbeda:

Iya aku kasih tau kalau kebudayaan kita sama suami yang berbeda, seperti adat pernikahan, cara makan, mengapa kita makan pakai tangan kanan, mengapa kita mengambil makanan dengan tangan kanan, juga seperti kalau kita panggil nama adik atau kakak, tidak dipanggil cuma namanya kalau disini mereka cuma *manggil* namanya aja

Kalau kita kan ke keluarganya kita, kalau European orang-orangnya sibuk kerja

Orang kita kan sering bantu membantu walaupun kita tidak kenal lama, kalau di Eropa sendiri-sendiri

Kalau ada keluarga kita ada kesulitan uang atau apa kita bantu, kita pinjami uang sama keluarga kita yang butuh, kalau di Paris tidak (#R2)

Dalam responnya R2 meluruskan mengenai perbedaan budaya yang ada dalam hubungan perkawinan. Dari penuturan R2 bahwa budaya orang barat bisa disimpulkan memiliki sifat individualisme yang tinggi, sebagaimana terbukti dari wawancara diatas. R2 merasa bahwa individualisme bukan budaya yang ditanamkan oleh orang tuanya kepada dirinya sehingga R2 tidak menetapkan budaya individualisme pada kesehariannya. Nakayama dalam Solomon (2013) menjelaskan bahwa orang yang memiliki sifat individualis memiliki tekanan pada identitas mereka masing-masing, kepercayaan, kebutuhan, tujuan dan pandangan yang berbeda dari orang-orang yang hidup berkelompok. Adanya budaya individualisme membuat seseorang terlihat mandiri dan jauh dari keluarga mereka. Bagaimanapun setiap budaya memiliki keistimewaan masing-masing yang dibawa oleh individu, akan menjadi kesalahpahaman apabila pasangan tidak saling memberikan pengertian. Seseorang yang kolektif cenderung puas dengan pilihan mereka, orang-orang dengan sifat kolektif menghilangkan perhitungan terhadap kebaikan yang telah mereka jalani terhadap orang lain, dan keluarga merupakan yang paling utama (Holliday dalam Solomon, 2013). Sebagaimana dijelaskan oleh Sulaeman (1998) bahwa barat terpicat pada kemajuan, tidak hanya pada benda melainkan juga pada cara pikir. Respon yang berbeda mengenai nilai dan norma juga dituturkan oleh R3.

Ya mesti ada ya, kan budaya tetap berbeda, tetap ada norma-norma yang dia nggak tahu. Terus itu juga harus kita jelaskan juga. Kadang itu juga sulit juga kayak gitu, kadang-kadang orang ada yang mau ngerti, ada yang engga. Kaya disini orang aja kadang ada yang ngerti ada yang engga tapi kita juga harus sabar ini bukan hanya masalah bahasa aja ini udah masalah orangnya mau ngerti apa enggak, orangnya pada culture apa nggak. Kembali lagi ke diri sendiri, juga parameternya dari bahasa aja enggak bisa, harus ada tindakannya juga. (#R3)

Pasangan kawin campur harus saling mengenal perbedaan dan persamaan yang ada diantara mereka (Solomon, 2013). Respon yang didapat dari R3 yaitu dengan adanya perbedaan nilai dan norma yang ada diantara pasangan kawin campur, maka perbedaan tersebut harus diluruskan dengan cara memberi penjelasan. Sebagaimana respon dari R3 sama dengan respon yang dituturkan oleh R2. Menurut Silva et al (2012) sebuah perkawinan mengaitkan dua budaya yang berbeda dan bahkan dapat menimbulkan konflik dari kedua budaya berbeda, keputusan untuk melakukan perkawinan campur mungkin dapat memudahkan ketika pasangan tersebut menemukan nilai ditengah-tengah perbedaan mereka. Karena untuk menghindari kesalahpahaman dalam penerimaan nilai dan norma, mereka harus menjelaskan terlebih dahulu nilai dan norma apa saja yang berbeda diantara mereka. Hal tersebut guna menghindari adanya konflik pada pasangan kawin campur. Karena seperti yang dituturkan oleh R1, suaminya berpendapat bahwa nilai dan norma yang berlaku di Indonesia layaknya percaya dengan hal seperti menaruh peniti dibawah bantal bayi merupakan hal yang tidak rasional. Pengetahuan tentang perbedaan budaya dan hubungan yang positif dengan budaya lain dapat membuat individu menilai tentang hubungan antarbudaya (Silva et al., 2017). Budaya memiliki norma serta nilai yang berbeda-beda, hal tersebut dapat menimbulkan kesenjangan pada pasangan

kawin campur (Hestiana, 2015). Tetapi R1 tetap mencoba meluruskan bahwa nilai dan norma yang ada di Indonesia merupakan olahan dari nenek moyang atau leluhur yang dibawa sampai sekarang.

3.3 Reaksi penerimaan budaya baru

Selain adanya perbedaan nilai dan norma, pada pasangan kawin campur memiliki reaksi yang berbeda dalam memahami perbedaan budaya. Reaksi tersebut bisa berupa kaget atau reaksi yang timbul karena seseorang belum bisa menerima perbedaan budaya. Sebagaimana penuturan R1 dalam menangani perbedaan budaya.

Syok awalnya karena beda banget sekalipun udah lama belajar budaya luar karena banyak teman *bule* tapi sekarang lebih masuk lebih dalam lagi pada saat udah nikah. Cara menghargai orang luar sungguh beda, mereka *respect* dan enggak pernah *judging people* seenaknya.

Beda budaya, keyakinan, kebiasaan, bahasa, semua beda dan ini lagi pahami budaya orang barat karena mau pindah sana. (#R1)

Dalam penuturan oleh R1 merasakan perbedaan tidak hanya pada bahasa dan budaya yang berbeda, melainkan perspektif orang barat terhadap suatu hal atau orang lain juga berbeda dengan apa yang biasa dilakukan di Indonesia. Respon yang tidak jauh berbeda dituturkan oleh R2.

Sedikit shock sih, sedikit aku pelajari budaya mereka, kebudayaan Eropa itu ada sisi yang bagus juga ada yang jelek. Disini sisi jeleknya mereka individualis, ke keluarganya kurang, mereka bisa tidur bareng tanpa nikah, *et* yang baiknya kehidupan disini rapih, orangnya disiplin, orang-orang disini tidak gossip yang biasa di Indonesia (#R2)

Setiap reaksi dari responden yang didapat tidak jauh beda, yang dituturkan R2 pada saat wawancara yaitu menyeimbangkan antara apa yang harus diterima dan apa yang tidak bisa diterima. Fong & Yung dalam Canlas (2015) pada penelitiannya menjelaskan bahawa wanita asia lebih menyukai pria barat karena mereka memiliki cara pandang tersendiri yaitu *egalitarian* yaitu pandangan bahwa semua orang memiliki derajat yang sama dan tidak membanding-bandingkan kelebihan dan kekurangan orang lain. Melalui respon yang didapat dari R1 dan R2 bahwa cara orang barat dalam memandang seseorang tidak sama dengan apa yang biasa dilakukan di Indonesia. Respon yang didapat peneliti ketika wawancara dengan R2, menuturkan bahwa orang barat tidak pandang bulu pada saat berinteraksi dengan orang lain, bahkan dengan orang yang tidak dikenal. Penuturan pada hal yang berbeda disampaikan oleh R3 mengenai reaksi tentang budaya yang berbeda.

Sebenarnya *nggak* juga (shock), karena sudah ada *basic* waktu kuliah sudah ada pengantar kebudayaan mereka juga. Jadi latar belakang orang *western*, latar belakang kebudayaan orang Amerika, latar belakang orang Eropa. Jadi juga *nggak* shock-shock *amat* ya dan suami saya juga sudah beberapa kali mengunjungi Indonesia jadi dia sudah sedikit paham, tapi ya enggak shock *banget*.

Sebelum *merit* pun dia ajak aku kesana biar aku tau culturenya dia seperti apa, jadi dia penge juga aku ngerti *culture* dia seperti apa. Sama dia juga kan tinggal disini dan dia juga berusaha mengaplikasikan culture kita juga yakan. Tergantung seperti yang

aku bilang tadi semuanya memerlukan proses untuk masalah culture, attitude semua beda.

Oh! Ya pasti ada, *wong* yang sama culturenya *aja* kadang-kadang ada yang berbeda tergantung orangnya, sama sama culturenya *aja* kadang beda pendapat, kita juga nolak seperti “*aduh kok bisa gitu ya*” hal itu wajar. (#R3)

Terlihat bahwa R3 tidak mengalami reaksi yang sangat seperti R1 dan R2 tetapi R3 tetap menghormati adanya perbedaan. Secara tidak langsung R3 mengaplikasikan budaya masing-masing kedalam hubungan pasangan kawin campur. Karena adanya dasar-dasar mengenai budaya barat yang didapat ketika kuliah, disitu R3 merasa tidak ada yang harus kaget mengenai budaya barat. Begitupula dengan suami dari R3 yang tidak asing mengenai budaya yang berbeda antara orang Indonesia dan orang-orang dari Negara asalnya.

Pasangan kawin campur berusaha membangun toleransi dari perbedaan budaya yang ada diantara mereka. Secara tidak langsung mereka harus bisa menerima kebudayaan pasangannya. Adanya penolakan menjadi salah satu bahwa dalam menjalin hubungan antarbudaya juga terdapat kendala yang bisa terjadi pada pasangan kawin campur. selain penolakan, kendala tersebut bisa berupa tidak adanya toleransi diantara kedua pasangan kawin campur. Seseorang yang menghormati pasangannya dan bersedia menerima kebudayaan pasangannya akan menjadikan hal tersebut menjadi bagian dari kebiasaannya (Silva et al., 2017).

Kendati demikian pasangan kawin campur tetap saling memberikan toleransi pada perbedaan mereka sebagai bentuk keharmonisan. Interaksi yang positif seperti rasa empati, penyesuaian diri dan perfpektif yang positif dari masing-masing pasangan akan menambah kemampuan berinteraksi pada pasangan (Canlas, Miller, Busby, & Carroll, 2015). Sebagaimana dibuktikan oleh R1 dalam wawancaranya dengan peneliti:

Iya dia selalu support dan *ngasih* dukungan terutama besok jani *kan* pindah warga Negara, mulai dari sekarang lagi *nyiapin* diri biar enggak *shock* sampe sana (#R1)

Membangun hubungan yang harmonis merupakan salah satu faktor kepuasan yang dimiliki oleh pasangan kawin campur. Hal ini diterapkan oleh R1 yang mana saling memberikan dukungan diantara pasangan. Dengan memberikan dukungan bisa menjadi salah satu faktor kepuasan pada pasangan kawin campur (Solomon, 2013) . Cara pasangan dalam membangun hubungan yang harmonis yaitu berbeda-beda sebagaimana R2 menerapkan diskusi dalam hubungannya berbeda:

Kita banyak sekali diskusi atau bicara sama suamiku untuk itu, orang Eropa punya toleransi besar. Tidak membedakan agama, tidak membedakan mana yang kaya *et* miskin, orang pendidikan atau tidak, menghargai orang pintar. Orang Eropa sangat menghargai orang, siapapun orangnya dia miskin, jelek, punya ijazah atau tidak. (#R2)

Cara yang berbeda dilakukan oleh R2 dalam membangun hubungan antarbudaya, yaitu dengan berdiskusi mengenai kendala yang terjadi dan saling bertoleransi. Hal ini untuk menghindari konflik pada budaya yang berbeda, karena setiap kebudayaan memiliki keistimewaan masing-masing yang dibawa oleh seseorang dalam kehidupannya. Penerapan yang berbeda dilakukan oleh R3 dalam menghindari konflik dan membangun keharmonisan.

Ya toleransi pasti ada, *wah* toleransinya harus lebih-lebih kalau beda *culture*.

Harus ada kompromi, kadang-kadang kalau dia belum bisa terima ide-ide disini seperti ini maka harus ada kompromi juga, jadi tantangan juga, dengan sabar harus dijelaskan pelan-pelan juga. Dan berharap kita kasih contoh yang baik juga, tapi semua tidak bisa, sama sajalah seperti sama-sama orang Indonesia yang *culture*nya udah sama. .(#R3)

Dari penuturan yang didapat pada R3, dalam membangun hubungan yang harmonis pada perkawinan campur, maka mereka saling memberikan kompromi. Dikarenakan R3 sudah lama dalam membangun hubungan antarbudaya dengan pasangannya sehingga bisa saling mengerti apa-apa saja yang bisa dan tidak bisa diterima oleh hubungan mereka terutama dalam kebudayaan mereka.

Ketika pasangan kawin campur terikat hubungan seperti sebuah perkawinan, maka mereka akan memilih budaya yang akan mereka ambil. Sebagai contoh pasangan R3 memilih kebudayaan barat walaupun tinggal di Indonesia. Pada saat pasangan kawin campur menentukan pilihan mengenai budaya yang akan mereka ambil maka salah satu dari mereka akan merasa terpojokkan. Perasaan ini didapat karena salah satu dari mereka berfikir bahwa budaya mereka tidak diterima dikalangan masyarakat. Sehingga pasangan kawin campur lebih menyederhanakan untuk hal tersebut. Karena perkembangan ras dan etnik yang berbeda, pasangan kawin campur mengubah sikap mereka terhadap konteks sosial pada hubungan mereka (Canlas et al., 2015). Dalam kasus R3, pasangan ini tetap menjalankan budaya barat tetapi tidak melupakan budaya Indonesia.

4. PENUTUP

Perkawinan campur antara orang Indonesia dengan orang barat bukan lagi hal yang tabu diketahui bagi banyak orang. Dalam perkawinan campur menyatukan dua kebudayaan yang berbeda yaitu kebudayaan barat dan timur. Barat yang di yakini memiliki kepribadian individualisme berbanding terbalik dengan khalayak Indonesia yang di yakini memiliki kebudayaan timur. Orang Indonesia cenderung memiliki sikap kolektivisme, Sikap individualisme dan kolektivisme merupakan dua hal yang berbanding terbalik. Apabila orang-orang barat cenderung melakukan semuanya sendiri, maka orang Indonesia cenderung melakukannya secara bersama-sama. Walaupun memiliki sikap individualisme tetapi hal tersebut bisa diterima bagi orang Indonesia yang menikah dengan orang barat. Karena secara tidak langsung perkawinan campur dapat memiliki keuntungan bagi pasangan, selain mereka dapat mendalami budaya yang berbeda, mereka juga mendapatkan pengetahuan, pengalaman serta teman dan lingkungan yang baru.

Dalam perkawinan campur menyatukan nilai, norma, kepercayaan dan bahasa yang dimiliki masing-masing pasangan. Dalam menyatukan hal yang berbeda ini dibutuhkan negosiasi diantara pasangan agar dalam perkawinan tersebut terhindar dari konflik dan kesalahpahaman. Negosiasi yang dilakukan oleh pasangan kawin campur yaitu mereka berkomitmen agar saling menanamkan rasa percaya, saling memberikan dukungan, juga saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Pasangan kawin campur memberikan komitmen penuh terhadap perbedaan yang mereka miliki, apabila salah satu dari mereka terlihat tidak nyaman dengan lingkungan mereka terkait unsur kebudayaan maka pasangannya harus dengan sabar memberikan penjelasan bahwa lingkungannya tidak lagi sama. Terlebih pasangan yang tinggal di Indonesia harus memahami unsur kebudayaan Indonesia, mereka harus bisa memahami nilai norma kepercayaan dan juga bahasa. Pasangan tersebut harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya, karena dengan beradaptasi dapat membangun hubungan yang sukses. Begitupula dengan rasa saling menghargai dan menghormati, tidak semua pasangan kawin campur memiliki pandangan yang sama mengenai unsur kebudayaan yang ada di Indonesia. Bagi orang barat mereka beranggapan unsur-unsur tersebut terkadang terlihat aneh bagi mereka, contohnya orang barat akan merasa aneh dengan cara orang Indonesia yang selalu bergotong-royong meskipun mereka tidak saling mengenal. Pasangannya akan terus menjelaskan mengapa dan bagaimana unsur tersebut bisa hadir dalam kebudayaannya. Begitupula dengan orang Indonesia yang belajar memahami budaya individualis dari orang barat, terkadang ada hal yang tidak bisa diterima oleh orang Indonesia tetapi mereka tetap menghargai dan menghormati budaya tersebut.

PERSANTUNAN

Terima kasih kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan ridho dan rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian untuk menyelesaikan jenjang Strata 1 Ilmu Komunikasi, terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pembuatan naskah publikasi ilmiah ini. Penulis ingin berterima kasih sebesar-besarnya kepada pembimbing: Ibu Yanti Haryanti selaku pembimbing yang telah menuntun dan membagi ilmunya selama proses pembuatan naskah publikasi ini sehingga penelitian ini bisa selesai berkat bimbingan beliau. Penulis juga berterimakasih kepada teman-teman penulis yang senantiasa membantu dan berbagi ilmu serta informasi dalam proses pembuatan penelitian ini. Tidak tanggung-tanggung habisnya ucapan terima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa mendukung melalui doa serta materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, L. R., & Kusuma, R. (2016). PRIA BARAT IDEAL MENURUT PANDANGAN KHALAYAK INDONESIA. *The 4th University Research Coloquium*, 132–147.
- Banjica, M. (2016). European Journal of Social Sciences. *European Journal of Social Sciences Studies*, 1(2), 86–99. Retrieved from <http://www.eurojournals.com/EJSS.htm>
- Canlas, J. M., Miller, R. B., Busby, D. M., & Carroll, J. S. (2015). Same-Race and Interracial Asian-White Couples : Relational and Social Contexts and Relationship Outcomes. *Journal of Comparative Family Studies*, XLVI(3), 307–329.
- Gelfand, M. J., & Brett, J. M. (2004). *The Handbook of Negotiation and Culture*. California: Stanford University Pres.

- Hestiana, A. (2015). Komunkasi Antarbudaya Dalam Proses Aslimilasi Pernikahan Jawa dan Minangkabau.
- Hohmann, B. E., Marriot, & Amato, P. (2017). Relationship Quality in Interethnic Marriages and Cohabitations, 87(2), 825–855. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/20430893>
- Lewicki, R. J., Barry, B., & Saunders, D. M. (2016). *Essential of Negotiations* (6th editio). New York: McGraw-Hill.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2004). *Intercultural Communication in Context* (3rd ed). New York: McGraw-Hill.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musadieq, M. Al, Pratama, I., & Prasetya, A. (2015). PERLUNYA PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA DALAM PROSES NEGOSIASI BISNIS (Studi Pada PT . Pratama Jaya Perkasa). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 24(1), 1–10.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (1st ed). Jakarta: Rajawali Pers.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (7th ed). Jakarta: Salemba Humanika.
- Silva, L. C., Campbell, K., & Wright, D. W. (2017). Intercultural Relationships : Entry , Adjustment , and Cultural Negotiations. *Journal of Comparative Family Studies*, 43(6), 857–870. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/41756274>
- Solomon, C. (2013). Connecting Interracial Relationships to Polynesian Culture. *Colloquy*, 9(2012), 21–38.
- Sugiyono. (2014). *Cara Mudah Menyusun Thesis dan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, M. (1998). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Eresco.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling : Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika.